

**PERSEPSI GURU SMP MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA
TERHADAP DAMPAK NEGATIF PASCA MARAKNYA
AKSI *KLITIH* DI KALANGAN PELAJAR**

Oleh
April Kharis Subekti
13144300057
Program S1 PPKN Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

April Kharis Subekti. Persepsi Guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak negatif pasca maraknya aksi *klitih* di kalangan Pelajar. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Agustus 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak negatif maraknya aksi *klitih* di kalangan pelajar Yogyakarta (Studi kasus di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari responden terdiri dari satu Kepala Sekolah dan empat Guru yang berasal dari SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deduktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah aksi *klitih* di Yogyakarta dilakukan secara berkelompok pelajar yang tergabung dalam *gank* tertentu. Dampak negatif dari maraknya aksi *klitih* di kalangan pelajar adalah timbulnya keresahan dalam masyarakat, ketakutan dari orangtua kepada anak-anaknya, citra sekolah dinilai buruk oleh masyarakat serta memunculkan sifat tidak berani bertanggungjawab di kalangan pelaku yang dapat mempengaruhi teman yang lain. Sekolah-Sekolah di Yogyakarta telah mengantisipasi agar aksi *klitih* tidak terjadi lagi oleh kalangan pelajar, caranya adalah bekerjasama dengan orangtua siswa, dan kepolisian seperti yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Kata Kunci: dampak negatif, kriminalitas, pelajar

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk berpikir, mampu mengembangkan ide dan pemikiran yang terdapat dalam dirinya untuk dirubah menjadi sebuah karya nyata yang berguna bagi kehidupannya. Potensi manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Manusia memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap segala hal yang berkaitan dengan kehidupan, oleh karena itu manusia selalu berusaha mencari dan menemukan hal-hal baru yang terdapat di dunia.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan yang sudah di dapatkan. Pendidikan merupakan pilihan bagi setiap individu dalam menemukan potensi diri, yang kemudia berkembang menjadi keahlian yang berguna dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan mampu mengarahkan pola pikir manusia ke arah yang lebih maju dan bermartabat, mampu mempengaruhi akhlak manusia serta mampu meingkatkan kehidupan manusia secara kualitas dan kuantitas.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang didirikan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan pendidikan setiap warga negara Indonesia. Sekolah didirikan dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk diantaranya adalah pemerintah, swasta dan tokoh masyarakat. Melalui sekolah diharapkan menjadi wahana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain menjadi tempat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah diharapkan menjadi tempat

pembentukan karakter dan penguatan mental individu, terutama mental religius dan mental yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Siswa adalah keseluruhan individu yang masih duduk dalam bangku sekolah, terutama dalam tingkatan sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Dalam tingkatan tersebut, siswa akan mengalami masa perkembangan terutama yang berkaitan dengan penerimaan ilmu pengetahuan. Perkembangan siswa dalam kesehariannya dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan dan teman bermain. Dua faktor ini mempengaruhi secara bertahap dalam perkembangan siswa karena teman bermain dan lingkungan sekitar selalu siswa rasakan dan setiap waktu. Teman bermain yang baik akan membuat siswa berkembang dengan baik, begitupun sebaliknya.

Kenakalan remaja merupakan dampak negatif dari kemajuan globalisasi yang ditandai dengan maraknya penyalahgunaan *gadget* dan penyimpangan dalam pergaulan. Faktor paling dominan dalam maraknya kenakalan remaja dewasa ini adalah pengaruh lingkungan, teman bermain hingga faktor lain yang kompleks, misalnya internet, kurangnya perhatian dari orangtua, faktor pergaulan hingga maraknya obat-obatan terlarang dan minuman keras. Kenakalan remaja identik dengan kekerasan, tawuran antar pelajar, hingga pergaulan bebas. Faktor lingkungan dan teman bermain tidak selalu menjadi faktor dominan dibalik kenakalan remaja, perhatian orangtua yang kurang kepada siswa menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh teman bermain yang mengajarkan hal-hal buruk.

Klitih adalah fenomena baru yang meresahkan masyarakat Yogyakarta dalam bentuk kekerasan secara cepat dan tidak terduga. *Klitih* biasanya terjadi pada

malam hari dengan jumlah pelaku diatas dua orang dengan menggunakan senjata tajam berupa pedang. Pelaku *klitih* dalam beberapa kasus yang sudah diidentifikasi oleh pihak kepolisian adalah anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Motif dan alasan pelaku melakukan *klitih* dalam masyarakat tidak jelas, korban yang menjadi sasaran mengaku aksi ini berlangsung secara cepat dan tiba-tiba. Fenomena *klitih* dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan di wilayah Yogyakarta adalah masalah yang kompleks dan berdampak luas, pelaku yang masih duduk di bangku sekolah membuktikan bahwa kenakalan remaja berdampak luas dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah salah satu SMP Muhammadiyah yang diunggulkan di kota Yogyakarta. Keunggulan tersebut selain pada prestasi yang diperoleh juga pada beragam kegiatan ekstra yang dimilikinya. SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta terletak di Jalan Wardani 1 Yogyakarta Kelurahan Kotabaru Kecamatan Gondokusuman dengan akreditasi A dan memiliki keunggulan dalam bidang ekstrakurikuler siswa. Pada tahun 2014 SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta dinobatkan sebagai peringkat pertama dalam pelaksanaan Ujian Nasional tingkat Provinsi. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pengajar yang berkualitas serta fasilitas yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Fenomena *klitih* yang sering meresahkan masyarakat Yogyakarta memunculkan fakta mengejutkan bahwa sebagian besar dari pelaku masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Kenyataan

tersebut tentunya menjadi hal yang tidak diharapkan oleh semua pihak mengingat sekolah diharapkan menjadi tempat untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik apalagi Fenomena *klitih* ini terjadi di kota Yogyakarta yang terkenal dengan kota dengan tingkat pendidikan dan pelajar yang unggul dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Fenomena *klitih* yang sering terjadi membuat semua pihak terkena dampak buruknya, terutama jika dilihat pelaku *klitih* masih duduk dibangku sekolah menengah pertama dan atas. Hal ini tentunya berdampak juga bagi SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta, tidak hanya dengan SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta saja tentunya, sekolah-sekolah lainpun ikut terkena dampak dari maraknya aksi *klitih* tersebut meskipun sekolah ini merupakan sekolah unggulan pastinya memiliki pandangan tersendiri mengenai *klitih* yang meresahkan seluruh warga masyarakat di Provinsi Yogyakarta.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Persepsi Guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi *Klitih* di Kalangan Pelajar.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu:

Memahami Persepsi Guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi *Klitih* di Kalangan Pelajar.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang Persepsi Guru SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta Terhadap Dampak Negatif Pasca Maraknya Aksi *Klitih* di Kalangan Pelajar.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian dapat memberikan pemahaman bahwa aksi klitih yang terjadi di Yogyakarta adalah tanggungjawab bersama dan harus segera di atasi.

KAJIAN TEORI

Pendidikan

Menurut Lodge (*Philosophy of education*): perkataan pendidikan dipakai dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang luas, semua pengalaman itu adalah pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, seperti halnya seorang murid mendidik gurunya. Segala sesuatu kita pikirkan, atau kerjakan tidak berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan sesuatu kepada kita, baik dari benda-benda hidup atau mati. Dalam pengertian pendidikan yang lebih luas ini, pendidikan adalah kehidupan (Tim Dosen FIP Malang, 2012: 5).

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bukanlah hal baru masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obat terlarang kerap terjadi dimana mana. Pelaksanaan hukum seringkali tidak dipatuhi, bahkan cenderung dicurangi. Pada masyarakat yang nakal, mungkin sesuatu kenakalan dianggap baik-baik saja, sehingga perlu ditentukan definisi atau pengertian yang dapat membatasi kekacauan istilah, sehingga perbedaan pendapat mengenai kenakalan tidak terlalu jauh.

Pengertian *Klitih*

Klitih adalah fenomena kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kriminalitas mengatasnamakan sekumpulan remaja dalam *geng* sekolah yang saling serang dengan sasaran pelajar dan masyarakat umum. Polda DIY mencatat, sepanjang 2016, ada lebih dari 43 kasus *klitih* (tindak kekerasan dan penganiayaan) yang sebagian besar melibatkan geng beranggotakan pelajar sekolah. Dari 43 laporan itu, wilayah Sleman dan Bantul paling banyak dengan masing-masing 21 kasus dan 15 kasus, sementara Gunungkidul 4 kasus, Polresta Kota Yogya 2 kasus, dan Kulon Progo 1 kasus (Tribun Jogja. 25 Mei 2017:2).

Latar Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Penelitian ini akan

dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2017. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang merupakan sekolah unggulan dan memiliki kualitas yang baik dalam bidang akademik dan non akademik.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang yang terdiri dari satu Kepala Sekolah dan empat guru yang diwawancarai dengan metode *purposive sampling* atau tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2004:51). Aplikasi metode kualitatif dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang dilakukan dengan langkah-langkah untuk merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data lapangan, menalisis data, merumuskan hasil studi, dan menyusun rekomendasi perbaikan dalam bidang tertentu (Sudarwan Danim, 2002:51).

Cara penelitian ini dirancang dalam menganalisis tentang dampak negatif maraknya aksi *klitih* terhadap pelajar di Yogyakarta dengan mengadakan wawancara secara mendalam dan terstruktur, serta hasil wawancara dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah utama dalam penelitian untuk mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*,

sumber dan cara. Itulah sebabnya pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat (Suharsimi Arikunto, 2010: 265).

Pada penelitian kali ini proses pengumpulan data akan menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan, maksud dari wawancara mengonstruksi prihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain (Basrowi dan Suwandi 2008: 127).

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam dan terperinci dari lima orang yang terdiri dari satu Kepala Sekolah dan empat guru dari SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

2. Metode Observasi

Observasi yaitu metode atau cara menganalisis atau membuat catatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat individu atau kelompok secara langsung di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008: 127).

Melalui observasi maka peneliti terjun ke lapangan langsung atau lokasi penelitian dengan alasan (Sugiyono, 2009: 315):

- a. Untuk mengetes kebenaran informasi karena ditanyakan langsung kepada subjek secara lebih dekat.
- b. Untuk mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya.
- c. Mampu memahami situasi-situasi rumit dan perilaku yang kompleks.

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak dan lain sebagainya (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158).

Dokumentasi juga dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengambil foto-foto terhadap hal-hal yang dilakukan saat penelitian. Dokumentasi lain yang dilakukan yaitu melihat data-data yang berkaitan dengan dampak negatif pasca maraknya aksi *klitih* terhadap pelajar di Yogyakarta

Pembahasan Hasil Penelitian

Aksi *klitih* yang terjadi di Yogyakarta semakin sering terjadi mulai awal tahun 2017. Aksi *klitih* kebanyakan dilakukan oleh kalangan anak muda yang masih duduk di bangku sekolah. Dari hasil penyelidikan terhadap segala kasus tentang *klitih*, pihak kepolisian menuturkan kebanyakan pelaku dilakukan oleh pelajar dengan berbagai golongan usia. Pelajar menjadi pelaku terbanyak dalam aksi *klitih* di Yogyakarta yang membuat citra pendidikan di Yogyakarta tercoreng.

Pelajar yang sering terlibat dalam aksi *klitih* di Yogyakarta adalah mereka yang rata-rata masih duduk di bangku sekolah menengah atas dan sederajat. Tidak

dapat dipungkiri bahwa, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pelajar dipengaruhi oleh banyak hal yang dapat membuat kepribadian berbeda-beda. Faktor lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang pelajar dengan waktu tertentu sangat mempengaruhi tumbuh kembang, pemikiran, perbuatan dan mental seorang.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor paling dominan yang membuat kepribadian seorang pelajar. Lingkungan yang mayoritas baik akan membuat pelajar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, menuntun pemikiran yang baik, serta terhindar dari sehalau perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri. Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pelajar dikarenakan lingkungan tersebut akan selalu dijumpai dan dirasakan oleh pelajar setiap waktu. Tingkat interaksi antara pelajar dengan lingkungan masyarakat juga sangat tinggi.

Faktor lingkungan dapat semakin membuat seorang pelajar berperilaku buruk apabila dalam pergaulannya, pelajar menemui sesama teman yang memiliki tingkat kenakalan yang sama. Kecenderungan cara berteman sekarang adalah kebanyakan dari individu-individu akan membentuk sebuah kumpulan tertentu dengan latarbelakang dan tujuan tertentu, atau yang biasa disebut dengan *gank*. Dari perkumpulan ini kemudian akan membentuk identitas baru atas nama satu golongan dengan pandangan tertentu dan tujuan yang dimengerti oleh satu sama lain dalam satu kelompok tersebut.

Teman bermain merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang pelajar baik di dalam maupun di luar

sekolah. Dalam kasus *klitih* yang terjadi di Yogyakarta, kebanyakan dijumpai bahwa seluruh pelaku merupakan satu anggota kelompok tertentu yang saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat dibuktikan dari kasus *klitih* yang terjadi antara dua sekolah di kabupaten Bantul tepatnya di daerah Patuk Imogiri. Teman bermain merupakan salah satu individu yang sering dijumpai oleh seorang pelajar, terutama ketika berada di sekolah.

Teman belajar akan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seorang pelajar, diantaranya: gaya bicara, gaya berpakaian, gaya bergaul, serta banyak perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kasus *klitih* di Yogyakarta, teman bermain menjadi salah satu faktor dominan yang membuat aksi *klitih* di kalangan pelajar Yogyakarta mengalami peningkatan. Teman bermain sangat menentukan bentuk kepribadian dan pola pikir seorang pelajar, hal ini terjadi karena tingginya intensitas pertemuan antara teman bermain yang satu dengan teman bermain yang lain.

Orangtua merupakan orang paling dekat dengan pelajar dalam setiap proses pertumbuhan dan perkembangan seorang pelajar. Orangtua merupakan orang pertama yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan anak-anaknya. Dalam kasus *klitih* di kalangan pelajar Yogyakarta, rata-rata orangtua tidak menyadari bahwa anak-anaknya terlibat dalam suatu kelompok tertentu yang justru berperilaku negatif. Orangtua tidak menyadari bahwa anak-anaknya terlibat dalam suatu pergaulan yang salah sehingga mengakibatkan kelompok tersebut berbuat tindakan pengeroyokan terhadap kelompok atau sekolah tertentu.

Orangtua seharusnya menjadi orang pertama yang mengawasi segala bentuk pergaulan anak-anaknya, terutama ketika berada di lingkungan masyarakat. Orangtua harus memberikan peringatan dan nasehat yang berkesinambungan sehingga anak-anaknya terhindar dari pergaulan yang salah. Orangtua harus selalu dekat dengan anak, memberikan pengawasan sewajarnya namun tetap disegani oleh anak-anaknya. Orangtua dituntut untuk serba tahu tentang tumbuh kembang anak, terutama jika anak dalam masa sekolah tingkat menengah atas.

Kasus *klitih* yang terjadi di kalangan pelajar Yogyakarta, membuat orangtua khawatir tentang keselamatan anak-anaknya, terutama ketika bepergian malam hari. Orangtua menyesalkan aksi *klitih* justru dilakukan oleh kalangan pelajar yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas atau bahkan sekolah menengah pertama. Disisi lain, orangtua tidak menyadari bahwa perhatian yang kurang akan membuat anak berperilaku menyimpang. Orangtua harusnya menyadari bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, perhatian adalah salah satu faktor yang membuat anak terhindar dari pergaulan yang salah. Kesibukan orangtua dalam mengurus pekerjaan, membuat anak merasa tidak diperhatikan, tidak memiliki tempat untuk mengadu, sehingga anak akan merasa kesepian dan semakin acuh dengan keadaan di rumah, sibuk dengan aktivitas bersama teman-temannya dan justru berbuat yang salah.

Sekolah merupakan tempat formal yang menjadi tumpuan orangtua agar anak-anaknya dididik menjadi pribadi yang lebih baik. Sekolah menjadi salah satu wahana pembentukan karakter anak setelah rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan anak disekolahkan, orangtua berharap anak-anaknya dapat tumbuh dan

berkembang secara seimbang, baik secara pengetahuan maupun secara kepribadian. Dalam kasus *klitih* yang terjadi di Yogyakarta, sekolah ikut terbawa dalam permasalahan ini karena kebanyakan pelaku merupakan seorang pelajar yang masih duduk di bangku sekolah.

Sekolah dalam aksi *klitih* di Yogyakarta tidak dapat salahkan secara penuh dikarenakan pelajar berada disekolah hanya dari jam 07.00 sampai pukul 14.00. dalam hal ini, pelajar hanya berada di lingkungan sekolah selama kurang lebih enam jam, sementara selebihnya siswa berada di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Sekolah juga tidak dapat di salahkan sepenuhnya dalam maraknya aksi *klitih* di Yogyakarta karena ketika pelajar sudah keluar sekolah, tanggungjawab terhadap anak sudah berbeda, bukan lagi menjadi tanggungjawab sekolah melainkan tanggungjawab orangtua.

Maraknya aksi *klitih* yang terjadi di Yogyakarta merupakan bentuk kenakalan remaja yang kompleks, melibatkan banyak hal yang mempengaruhi alasan terjadinya aksi *klitih* di kalangan pelajar Yogyakarta. Lingkungan, teman bermain, sekolah, dan orangtua serta saudara adalah pihak-pihak yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter, kepribadian, dan pemikiran seorang anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan berkembang dengan baik jika didukung oleh orangtua yang perhatian, teman sebaya yang baik serta lingkungan yang sesuai.

Aksi *klitih* yang terjadi di kalangan pelajar Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari tanggungjawab bersama, orangtua sebagai orang paling dekat dengan anak harus menjadi pihak yang mengetahui dan mengawasi anak-anaknya agar tidak

terjerumus dalam tindak kejahatan. Lingkungan masyarakat juga harus aktif dalam mengawasi, mengedukasi, anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sesuai ajaran agama dan tidak menyimpang. Sekolah dan teman bermain merupakan tempat untuk anak saling berinteraksi, teman bermain akan membuat saling berpengaruh antara satu anak dengan anak yang lain. Sekolah diharapkan mampu mendidik anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang baik secara pengetahuan maupun sikap dan sifat yang lebih baik.

Kesimpulan

Klitih merupakan bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh kelompok pelajar yang tergabung dalam kelompok tertentu atau yang disebut dengan *gank*. Dampak negatif dari maraknya aksi *klitih* yang dilakukan oleh pelajar di Yogyakarta diantaranya membuat citra pendidikan di Yogyakarta memburuk, sekolah-sekolah yang siswanya tidak ikut terlibat dalam aksi *klitih* juga mendapat penilaian buruk dari masyarakat. Selain itu, pelajar yang terbukti melakukan aksi *klitih* tidak berani bertanggungjawab. Semua sekolah telah berupaya agar aksi *klitih* oleh pelajar tidak lagi terjadi, tindakan pencegahan juga dilakukan oleh pihak sekolah SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan terbukti berhasil.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cavan., RS. 1962. *Remaja dan Masalahnya*. Terjemahan Oleh Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd., 2012. Bandung: Alfabeta
- Hurlock, Elizabeth B., 1950. *Remaja dan Masalahnya*. Terjemahan Oleh Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis, M.Pd., 2012. Bandung: Alfabeta.

- Kartono Kartini.2006. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Mudyahardjo. 2002. *Asas & Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofyan. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabet.
- Spiegel, Irving A., Racketvile, Slumtown, Haulburh. 1964. *Kenakalan Remaja*.
Terjemahan Oleh Kartini Kartono, 2006. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardi Suryabrata.2003. *Metode Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Dosen Malang. 1988 (diterbitkan ulang tahun 2012). *Pengantar Pendidikan*.
Malang: Grasindo.

Jurnal

Kaskus. 23 April 2014. *Klitih Jaman SMA*.hlm. 34.

Tribun Jogja. 25 Mei 2017. *Klitih gaya baru kriminal di Jogja*. hlm 2.